

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Perumahan Pasca Bencana

2.1.1 Definisi Perumahan Permanen

Pasal 1 Undang - Undang Nomor 1 Tahun 2011 menyatakan bahwa rumah merupakan bangunan gedung yang berfungsi sebagai tempat tinggal yang layak huni, sarana pembinaan kehidupan keluarga, serta cerminan harkat dan martabat penghuninya, sekaligus menjadi aset bagi pemiliknya. Sementara itu, perumahan didefinisikan sebagai sekumpulan rumah yang merupakan bagian dari suatu kawasan permukiman, baik di wilayah perkotaan maupun perdesaan, yang dilengkapi dengan prasarana, sarana, dan utilitas umum sebagai hasil dari upaya penyediaan hunian yang layak huni. Sedangkan menurut (Rapoport, 1977), perumahan didefinisikan sebagai proses terbentuknya suatu permukiman yang berfungsi sebagai tempat tinggal. Hal ini mencerminkan upaya manusia dalam membangun ruang kehidupan, baik dalam konteks sosial masyarakat maupun interaksi dengan lingkungan alam di sekitarnya. Perumahan secara signifikan mempengaruhi kesejahteraan sosial dan ekonomi, meningkatkan kualitas hidup dan mendorong interaksi interpersonal serta kualitas perumahan merupakan penentu kesenjangan kesehatan, kondisi perumahan yang baik mengarah pada peningkatan kesehatan yang baik (Baker & Bentley, 2023)

Perumahan permanen merujuk pada sekumpulan rumah yang dirancang sebagai tempat tinggal dalam jangka waktu tidak terbatas, dibangun dengan struktur yang kuat dan berkelanjutan. Selain itu, perumahan ini dilengkapi dengan berbagai prasarana dan fasilitas pendukung, seperti jaringan listrik, pasokan air bersih, sistem sanitasi, serta akses jalan yang memadai. Dengan demikian, perumahan permanen memberikan kenyamanan dan keamanan bagi para penghuninya. Konsep ini sesuai dengan ketentuan dalam (*Undang-Undang Nomer 1 Tahun 2011*, n.d.) tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman, serta didukung oleh pendapat beberapa ahli, seperti Sadana, Budiharjo, dan Wesnawa, dalam berbagai kajian akademis.

Perumahan permanen pasca-bencana sangat penting untuk pemulihan, tidak hanya menyediakan tempat berlindung tetapi juga meningkatkan kualitas hidup bagi masyarakat yang terkena dampak. Desain dan implementasi proyek perumahan ini harus mempertimbangkan harapan penduduk, dinamika sosial, dan faktor lingkungan untuk memastikan kepuasan dan integrasi ke dalam komunitas yang ada.

2.1.2 Prinsip Perencanaan dan Perancangan Hunian Pasca Bencana

Prinsip perencanaan dan perancangan hunian pasca bencana harus sesuai dengan prinsip bangunan yang tahan terhadap bencana dalam hal ini rumah di lokasi relokasi dukuh Simonet menggunakan struktur sistem Rumah Subsidi Instan Panel (RUSPIN) adalah pengembangan dari RISHA (Rumah Instan Sederhana Sehat), namun dengan estetika yang lebih baik dan penggunaan panel kolom yang lebih efisien. RISHA sebagai metode konstruksi hunian tetap (HUNTAP) rumah tahan gempa (RTG)(Rizky & Aqliansyah, 2024). Menurut Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat melalui Direktorat Jenderal Cipta Karya, Direktorat Bina Teknik Permukiman dan Perumahan, teknologi RUSPIN merupakan pengembangan dari teknologi RISHA yang menerapkan konsep pembangunan rumah berbasis sistem modular. Sistem modular membagi struktur bangunan ke dalam unit-unit kecil (modul) dengan ukuran yang efisien sehingga dapat dirakit menjadi berbagai konfigurasi bangunan. Desain rumah dengan sistem ini bersifat fleksibel karena dapat disesuaikan atau dikembangkan berdasarkan kebutuhan dan preferensi penghuni. Dengan penerapan sistem modular, RUSPIN dikategorikan sebagai rumah *knock down* yang dibangun melalui perakitan panel-panel beton pracetak menggunakan sambungan baut. Metode ini memungkinkan proses konstruksi struktur bangunan diselesaikan dalam waktu yang relatif lebih singkat. Selain diperuntukkan bagi pembangunan rumah tinggal masyarakat, RUSPIN juga dapat dimanfaatkan untuk penanganan hunian pengungsi atau rumah darurat, serta untuk pembangunan bangunan bersifat tidak permanen, seperti *direksi kit*.

Prinsip kerja pembangunan RUSPIN dilaksanakan melalui dua tahapan utama, yaitu proses pencetakan komponen di workshop dan perakitan komponen di lokasi pembangunan (*site*). Kedua tahapan tersebut dapat dilakukan secara paralel, di mana pada saat dilakukan pematangan lahan serta pembangunan infrastruktur di lokasi, komponen bangunan diproduksi di workshop. Setelah komponen selesai dicetak dan lokasi pembangunan siap, komponen kemudian dimobilisasi dan dikirim ke lokasi untuk dilakukan proses perakitan.

Kelebihan Teknologi RUSPIN antara lain memiliki dua komponen ringan yang dapat dibongkar pasang (*knock-down*) serta dipasang menggunakan sambungan mekanis kering seperti baut, mur, plat, dan angkur, sehingga proses pemasangannya lebih praktis. Ukuran komponennya modular dan fleksibel, menjadikannya efisien

dalam penggunaan bahan bangunan serta cocok untuk rumah pracetak yang sehat, tahan gempa, ramah lingkungan, dan cepat dibangun. Teknologi ini telah teruji ketahanannya terhadap gempa pada tahun 2013, dengan waktu perakitan struktur RST-38 hanya 3-4 hari oleh empat pekerja terlatih. Komponennya yang ringan memungkinkan perakitan manual menggunakan peralatan sederhana, didukung material lokal dan kompatibilitas dengan komponen non-struktur rumah konvensional. Selain itu, RUSPIN menjamin kualitas material yang homogen, desain fleksibel, pengerjaan lapangan yang sederhana, serta telah memiliki paten resmi (No. IDS000002939), menjadikannya solusi praktis dan andal untuk konstruksi modern.

2.1.3. Faktor Keberhasilan Relokasi Pasca Bencana

Perumahan permanen pasca bencana atau relokasi post bencana merupakan strategi jangka panjang yang melibatkan pemindahan masyarakat dari kawasan rawan ke lokasi baru yang dirancang sebagai permukiman layak huni dengan mempertimbangkan aspek fisik, sosial, ekonomi, dan lingkungan secara terpadu. Keberhasilan relokasi ini bergantung pada partisipasi aktif masyarakat dan pendekatan multisektoral, sehingga tidak hanya berfokus pada pemindahan fisik, tetapi juga menjamin keberlanjutan kehidupan sosial dan ekonomi warga terdampak (Adlina et al., 2019).

Selain itu Faktor yang menentukan kecepatan dan kualitas hidup pemulihan tampaknya beragam, termasuk politik dan kelembagaan di negara dan wilayah, budaya dan karakteristik psiko - perilaku rumah tangga atau individu. Klasifikasi faktor - faktor ini sangat penting dalam menilai kerentanan dan ketahanan masyarakat dan individu terhadap bencana dan merancang strategi untuk memperkuat mereka (Sato et al., 2021). Menariknya, ciri - ciri kepribadian korban juga mempengaruhi pemulihan bencana (Carbone & Echols, 2017). Memahami dampak faktor - faktor psiko - perilaku tersebut dapat membantu meningkatkan ketahanan bencana (Apel & Coenen, 2020). Penelitian sebelumnya membahas dampak terhadap banjir tahun 2013 di Jerman (Apel & Coenen, 2020), gempa bumi Chili tahun 2010 (Maki et al., 2019) dan bencana yang terjadi di Oseania antara 1983 dan 2013 (Kaniasty et al., 2020).

2.2 Banjir Rob

2.2.1 Definisi dan Karakteristik Banjir Rob

Salah satu peristiwa alam yang sering terjadi di Indonesia adalah rob atau banjir akibat pasang laut. Akan tetapi, fenomena ini tidak hanya sekadar peristiwa alam biasa, melainkan juga bisa dianggap sebagai ancaman bagi kelangsungan hidup masyarakat. Rob terjadi ketika air laut yang sedang pasang naik masuk ke daratan, sehingga mengakibatkan banjir (Hadi, 2017)

Wilayah pesisir Kecamatan Wonokerto, Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah, merupakan kawasan yang memiliki tingkat kerawanan tinggi terhadap bencana rob atau banjir pasang laut. Peristiwa ini dapat dipicu oleh faktor alami maupun aktivitas manusia (antropogenik). Secara alami, kejadian rob dipengaruhi oleh kenaikan permukaan air laut sebagai dampak pemanasan global (global warming). Sementara itu, faktor antropogenik mencakup berbagai aktivitas manusia, antara lain eksploitasi air tanah secara berlebihan yang menyebabkan penurunan muka tanah (land subsidence) serta proses konsolidasi alami yang terjadi di wilayah pesisir, sebagaimana tercatat di Kabupaten Demak dengan laju penurunan sekitar 2–20 cm per tahun (Diposaptono, 2009 dalam Arifin, 2012). Di samping itu, alih fungsi kawasan lindung menjadi area tambak dan permukiman turut meningkatkan kerentanan wilayah pesisir terhadap bencana rob (Arifin, 2012).

Salah satu akibat yang ditimbulkan adalah kerusakan dan terendahnya rumah penduduk. Adanya air yang menggenang di dalam rumah sangat mengganggu kenyamanan penghuni. Genangan air yang sering terjadi di lantai rumah juga berisiko memperpendek usia bangunan. Dampak bencana ini tidak hanya merusak rumah tinggal, tetapi juga merusak berbagai fasilitas baik yang bersifat fisik maupun non-fisik di lingkungan sekitar (Hadi, 2017)

Menurut Wiyanti (2001) dalam Harwitasari (2009), banjir pasang air laut menimbulkan berbagai dampak, baik secara fisik maupun nonfisik. Dampak tersebut meliputi hilangnya nyawa serta kepemilikan harta benda, kerusakan pada bangunan rumah dan perabotan, serta hilangnya mata pencaharian masyarakat setempat. Selain itu, banjir pasang juga menyebabkan erosi tanah, kerusakan infrastruktur seperti jalan, sekolah, dan berbagai sarana prasarana umum, serta mengancam ketersediaan air bersih melalui pencemaran sumber-sumber air. Kondisi tersebut pada akhirnya berpotensi memicu munculnya berbagai penyakit, antara lain diare dan penyakit kulit (Wibowo, 2023).

2.2.2. Strategi Mitigasi Bencana Banjir Rob

Salah satu Upaya menghadapi ancaman banjir pasang air laut (rob) dengan cara beradaptasi dengan berbagai strategi, baik terhadap permukiman perumahan maupun lingkungan fisik sarana umum (Hadi, 2017). Namun, strategi tersebut memiliki keterbatasan dalam menangkal dampak abrasi Pantai dan banjir pasang air laut (rob) yang terus mengancam. Pada dasarnya, kemampuan beradaptasi masyarakat memiliki batas waktu dan kapasitas tertentu. Ketika tingkat kerusakan dan ancaman sudah melampaui batas adaptasi, maka opsi terakhir yang tersedia adalah relokasi atau pemindahan permukiman ke lokasi yang lebih aman.

Proses relokasi permukiman akibat banjir rob (banjir pasang laut) secara harfiah berarti pemindahan dari satu lokasi ke lokasi lain, sebagaimana didefinisikan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008). Dalam konteks perumahan, relokasi mengacu pada perpindahan suatu komunitas dari kawasan terdampak ke area permukiman baru yang lebih aman (Wibowo, 2023).

Berdasarkan definisi Kementerian Pekerjaan Umum (2010), relokasi merupakan proses pemindahan aktivitas beserta prasarannya ke lokasi baru untuk meningkatkan aspek keamanan, kelayakan, dan kepatuhan hukum. Proses ini tetap mempertahankan keselarasan antara objek yang dipindahkan dengan lingkungan alam maupun buatan di lokasi tujuan. Secara lebih luas, relokasi termasuk dalam skema permukiman kembali (*resettlement*) di area yang lebih aman di luar zona rawan bencana. Kementerian Pekerjaan Umum (2010) menetapkan beberapa ketentuan dasar yang harus diperhatikan dalam kegiatan relokasi perumahan dan permukiman, yaitu:

1. Proses relokasi harus memperhatikan hubungan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat yang dipindahkan dengan lingkungan fisik maupun sosial di lokasi baru. Hal ini mencakup penyesuaian terhadap kondisi geografis, infrastruktur, serta interaksi dengan penduduk setempat di wilayah tujuan.
2. Relokasi sebagai upaya perlindungan bagi kelompok rentan harus dilaksanakan dengan prinsip-prinsip berikut:
 - a. Pemindahan dilakukan atas dasar kesadaran dan kesepakatan bersama untuk mitigasi bencana, tanpa paksaan.
 - b. Penerima relokasi berhak memperoleh akses terhadap sumber daya alam, lahan, perumahan, dan infrastruktur yang setara atau lebih baik, sehingga dapat memulihkan bahkan meningkatkan taraf penghidupannya.

- c. Termasuk ganti rugi atas pendapatan yang hilang selama masa transisi relokasi.
- d. Pemilihan lokasi relokasi yang berdekatan dengan wilayah asal untuk mempertahankan jaringan sosial dan mata pencaharian.
- e. Penerima relokasi harus menjadi pihak utama yang menikmati manfaat dari seluruh proses pembangunan terkait relokasi.
- f. Pelaksanaan relokasi wajib mengedepankan prinsip demokratis, melibatkan partisipasi publik, serta akuntabel dalam setiap tahapannya.
- g. Program relokasi harus menjamin kemandirian komunitas pasca-relokasi, termasuk pengelolaan lingkungan permukiman yang berkelanjutan.

2.2.3 Banjir Rob Pesisir Pantai Utara (Kota dan Kabupaten Pekalongan)

Fenomena banjir rob, yaitu genangan air laut yang meluas ke daratan, semakin sering terjadi di wilayah pesisir utara Pulau Jawa sebagai dampak perubahan muka air laut akibat pemanasan global (Marfai, 2017). Pesisir Pekalongan merupakan salah satu kawasan di pantai utara Jawa yang saat ini kerap mengalami bencana pesisir, khususnya berupa banjir dan genangan air laut.

Sebagai kota pesisir (*waterfront city*) yang berbatasan langsung dengan Laut Jawa, Pekalongan memiliki kepadatan penduduk yang tinggi. Fenomena banjir rob di kawasan pesisir utara Jawa telah memberikan dampak besar terhadap aktivitas perkotaan. Kondisi topografi wilayah yang relatif datar di daerah pesisir turut memperbesar risiko terjadinya banjir rob. Berdasarkan hasil wawancara dengan warga, banjir rob terjadi hampir setiap hari dengan durasi genangan antara 2-4 jam, meliputi jalan-jalan, lahan pertanian, permukiman penduduk, serta fasilitas publik seperti sekolah, kantor desa, dan puskesmas. Wilayah yang berdekatan dengan aliran sungai dan saluran air cenderung mengalami genangan yang lebih parah (Cahyadi et al., 2017).

Berdasarkan hasil pemodelan genangan dengan ketinggian 135 cm, wilayah dengan dampak terluas berada di Kecamatan Pekalongan Utara yang berbatasan langsung dengan Laut Jawa. Hasil analisis menunjukkan bahwa kawasan permukiman penduduk menjadi area yang paling terdampak, dengan proporsi mencapai 55,50% dari total luas genangan, disusul oleh lahan sawah irigasi sebesar 32,81%. Dampak banjir rob ini bersifat kompleks dan mencakup berbagai aspek,

antara lain kerusakan infrastruktur publik, penurunan kualitas lahan pertanian dan tambak, serta pencemaran tanah dan sumber air bersih (Cahyadi et al., 2017).

Mayoritas kawasan pesisir Pekalongan dimanfaatkan warga sebagai area pertambakan. Namun, banjir rob yang sering terjadi telah menyebabkan kerusakan pada tambak dan menurunkan hasil produksinya. Genangan air banjir ini juga mencemari perairan di sekitar muara sungai. Kondisi lingkungan perairan yang semakin buruk membuat kualitas air tidak lagi memenuhi standar kelayakan untuk budidaya ikan, kepiting maupun udang, sehingga produktivitas tambak terus menurun.

2.3 Preferensi Penghuni dalam Perancangan Hunian

Preferensi masyarakat dalam memilih rumah. Setiap individu memiliki tujuan yang berbeda-beda, dan variasi pilihan inilah yang mencerminkan konsep preferensi. Dalam konteks pemilihan tempat tinggal, masyarakat umumnya mengutamakan lingkungan yang nyaman, sesuai dengan kebutuhan hidup, serta didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai.

Menurut Boumeester (2004), preferensi didefinisikan sebagai bentuk pilihan atau proses seleksi. Dalam konteks masyarakat, preferensi merujuk pada tindakan memilih di antara berbagai alternatif yang tersedia berdasarkan keinginan atau kecenderungan individu.

Menurut Gunarya (1982), perencanaan kawasan permukiman yang optimal perlu menempatkan penghuni sebagai pusat perhatian dengan memperhatikan aspirasi, persepsi, dan preferensi mereka. Pembangunan maupun peningkatan kualitas lingkungan hunian yang berlandaskan pada kebutuhan dan keinginan masyarakat terbukti lebih efektif dibandingkan perencanaan yang hanya berfokus pada aspek teknis dan fisik semata.

Sedangkan preferensi penghuni menurut Ardana (2010), dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), preferensi arti (hak untuk) didahulukan dan diutamakan yang berarti kecenderungan untuk memilih sesuatu yang merupakan prioritas dibandingkan yang lain. Menurut Porteus (1997) dalam Tasrif Landoala (2013), preferensi merupakan salah satu bagian dari komponen – komponen tersebut saling mempengaruhi seseorang dalam mengambil keputusan. Faktor-faktor yang memengaruhi hal ini meliputi pertimbangan mengenai (1) aksesibilitas, (2) keamanan, (3) kenyamanan, dan (4) sarana prasarana. Aksesibilitas mencakup jarak permukiman dari pusat kota, ketersediaan transportasi, serta upaya mitigasi bencana.

Keamanan terkait dengan perlindungan dari risiko bencana alam serta kelayakan lokasi untuk beraktivitas sehari-hari. Kenyamanan meliputi pemenuhan kebutuhan dasar, jarak tempuh ke tempat kerja, dan kesesuaian dengan lingkungan sosial-budaya. Sementara itu, sarana prasarana merujuk pada ketersediaan lahan, status kepemilikan rumah, serta kelengkapan fasilitas pendukung.

Penelitian tentang preferensi hunian umumnya berfokus pada penghuni tetap berdasarkan kategori usia dan profesi. Contohnya meliputi studi mengenai keluarga muda di Depok (Farraz & Barus, 2019), orang dewasa dan lansia dalam Program WHO *Age-friendly States and Communities* (Gibson et al., 2023), pegawai pemerintah di kota metropolitan Nigeria (Adewale, 2023), serta Pegawai Negeri Sipil muda di Malaysia (Muhammad Zamri, 2022).

Sementara itu, preferensi untuk hunian sementara lebih berorientasi pada pengguna shelter pascabencana dan desain lokasinya (Dayanir et al., 2022). Penentuan lokasi hunian sementara biasanya dilakukan oleh pemerintah kota melalui zonasi di lahan terbuka hijau (Aşikkutlu et al., 2021). Adapun preferensi hunian di kalangan masyarakat berpenghasilan rendah mencakup studi tentang kepemilikan rumah (Hartono et al., 2022), perumahan sewa bagi migran di Tiongkok (Zhou & Musterd, 2018), serta perumahan sosial yang terjangkau (Delgado & De Troyer, 2017).

Preferensi dalam bermukim turut dipengaruhi oleh keinginan individu untuk mempertahankan kedekatan dengan keluarga, menjaga geographical familiarity, serta mempertahankan kontak sosial dan hubungan kelembagaan (Danille, 1995). Selain itu, kesamaan latar belakang sosial dan budaya juga memberikan keuntungan secara ekonomi, khususnya melalui tersedianya pelayanan dan aktivitas ekonomi yang melayani kelompok etnis yang sama (Nailah, 2007).

Menurut Turner (1968), terdapat hubungan yang erat antara kondisi ekonomi dan tingkat kebutuhan perumahan pada setiap individu. Bagi masyarakat berpenghasilan rendah, kebutuhan perumahan disusun dalam tiga tingkat prioritas, di mana faktor jarak menempati posisi utama, diikuti oleh status kepemilikan lahan dan rumah sebagai prioritas kedua, serta bentuk dan kualitas rumah sebagai prioritas ketiga, dengan tetap mempertimbangkan keterjangkauan harga hunian.

Menurut Panudju (1999), dalam menentukan prioritas kebutuhan hunian, masyarakat berpenghasilan rendah cenderung menempatkan lokasi rumah yang dekat

dengan sumber peluang kerja sebagai prioritas utama. Selanjutnya, status kepemilikan rumah menjadi prioritas kedua, sementara bentuk dan kualitas fisik bangunan berada pada urutan terakhir. Bagi kelompok ini, aspek yang paling utama adalah tersedianya hunian sebagai tempat berlindung.

Menurut Eva Nursusandhari (2009), preferensi seseorang terhadap lokasi tempat tinggal ditentukan oleh berbagai kriteria yang disesuaikan dengan kondisi individual. Pertimbangan utama umumnya mencakup keterjangkauan harga hunian, kelengkapan fasilitas, kemudahan akses, serta kesesuaian tata ruang. Selain itu, faktor lingkungan juga berperan sebagai aspek penting dalam proses pengambilan keputusan pemilihan tempat tinggal.

Tabel 2.1 Diskusi Preferensi Hunian Masyarakat

No	Pakar	Preferensi
1	Turner (1968)	Faktor jarak
		Faktor status lahan dan rumah
		Faktor bentuk dan kualitas rumah
		Harga rumah yang dapat terjangkau
2	Porteus (1997)	Aksesibilitas
		Keamanan
		Kenyamanan
		Sarana prasarana
3	Danille (1995)	Kedekatan terhadap keluarga
		Geographical familiarity
		Kontak sosial dan hubungan institusi
4	Panudju (1999)	lokasi rumah yang berdekatan dengan tempat kerja
		Status kepemilikan
		kualitas rumah
5	Nailah, 2007	kesamaan latar belakang
6	Eva Nursusandhari (2009)	harga properti
		kelengkapan fasilitas
		kemudahan akses
		kesesuaian tata ruang

Sumber: Rekap Penulis, 2025

2.4 Kepribadian Hippocrates Galenus

2.4.1 Definisi Kepribadian

Kepribadian berasal dari istilah dalam bahasa Inggris, yaitu *personality*. Istilah ini memiliki akar kata dari bahasa Latin *persona*, yang merujuk pada topeng yang digunakan oleh para pemain dalam pertunjukan teater (Yusuf, 2011: 3). Secara umum, kepribadian dapat dipahami sebagai ciri khas yang dimiliki setiap individu, yang membedakannya dari orang lain (Hall, 1993: 27-28). Pendapat ini sejalan dengan Sjarkawi (dalam Chairilsyah, 2012), yang menyatakan bahwa kepribadian merupakan sifat unik pada setiap orang yang menjadi acuan untuk membedakannya dengan individu lain.

Selain itu, Widiyanti dan Herdiyanto (2013) mendefinisikan kepribadian sebagai karakteristik seseorang yang menciptakan konsistensi dalam emosi, pola pikir, dan tindakan. Lebih dari sekadar pembeda antaranggotamasyarakat, kepribadian juga mencerminkan jati diri seseorang dan menjadi representasi dirinya secara utuh (Hamidah, Susanto, & Yudianto, 2022). Dengan demikian, kepribadian bukan hanya sistem pengelompokan, melainkan juga gambaran mendalam tentang siapa seseorang sebenarnya.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa kepribadian merupakan sifat atau karakteristik unik yang membedakan satu individu dengan individu lainnya. Setiap orang memiliki pola perilaku bawaan sejak lahir, sehingga terdapat variasi kepribadian yang beragam diantara manusia (Zulfikar et al., 2024). Menurut Dr. Salito Wirawan (Abdul Karim, 2020), konsep kepribadian dapat dipahami melalui beberapa sudut pandang antara lain:

1. Kepribadian merupakan kumpulan karakteristik biologis yang mencakup keinginan, kecenderungan, perasaan, naluri, serta sifat-sifat individu yang terbentuk dan berkembang melalui pengalaman yang dapat diamati.
2. Kepribadian sebagai fitur universal manusia, yang ada pada setiap manusia
3. Kepribadian sebagai sifat dominan, yang menentukan cara seseorang mengambil keputusan
4. Kepribadian sebagai hasil integrasi kebiasaan, yang menunjukkan cara unik seseorang.

Selain itu, Prawito (2021) menambahkan bahwa ciri-ciri kepribadian seseorang mulai terlihat jelas ketika ia memasuki lingkungan atau pergaulan baru, tetapi tidak

selalu muncul kembali dalam interaksi sosial berikutnya. Hal ini menunjukkan bahwa kepribadian bersifat dinamis dan dapat dipengaruhi oleh situasi tertentu dalam beradaptasi dengan lingkungannya.

Pemahaman akan kepribadian merupakan aspek penting dalam perkembangan individu. Kemampuan mengenali diri sendiri berfungsi sebagai landasan bagi penguasaan ketrampilan sosial sekaligus katalisator untuk mengaktualisasikan seluruh potensi diri (Musaheri, 2007). Selain itu mengenal diri sendiri merupakan pengembangan pribadi yang optimal (Suharyat, Yayat, 2009). Dapat disimpulkan bahwa pentingnya mengenal diri sendiri sebagai salah satu ciri kecerdasan emosional (Firmanda & Fitriati, 2018).

2.4.2 Tipologi Hippocrates Galenus

Istilah tipologi berasal dari gabungan dua kata, yaitu “tipo” yang berarti pengelompokan dan “logos” yang berarti pengetahuan. Dengan demikian, tipologi dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari cara mengklasifikasikan atau mengelompokkan individu ke dalam kategori tertentu berdasarkan berbagai aspek, seperti ciri psikologis, pengaruh dominan, fisik, nilai budaya, dan sebagainya. Berdasarkan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI), tipologi didefinisikan sebagai cabang ilmu yang membagi manusia dalam berbagai kelompok berdasarkan karakteristik tertentu. Dengan kata lain masing – masing individu membentuk sebuah pola tertentu kemudian menjadi acuan pada komponen skala fisik berdasarkan bagian – bagian kecil hingga besar.

Hippocrates (46- - 370 M) adalah seorang ahli dibidang medis serta ia juga disebut bapak kedokteran (Zulfikar et al., 2024). Menurut kuntjojo (S. R. Amalia, 2018) hiporates galenus matematik teori kepribadian yang dikenal sebagai tipologi *Hippocrates Galenus* berawal dari pemikiran Hippocrates, filsuf Yunani kuno, yang menyatakan bahwa tubuh manusia mengandung empat cairan dengan sifat berbeda: empedu kuning (kering), empedu hitam (basah), lendir (dingin), dan darah (panas) (AprianiC, 2022). Galenus kemudian mengembangkan teori ini dengan mengklasifikasikan kepribadian manusia menjadi empat tipe berdasarkan dominasi cairan tubuh tertentu, yaitu koleris (dominan empedu kuning), sanguinis (dominan darah), melankolis (dominan empedu hitam), dan flegmatis (dominan lendir), di mana dominasi masing-masing cairan ini menghasilkan ciri kepribadian yang khas (Chomaria, 2014). Dengan demikian, keempat tipe kepribadian tersebut dapat

dipetakan berdasarkan sifat cairan yang mendominasi: koleris (kering/empedu kuning), melankolis (basah/empedu hitam), flegmatis (dingin/lendir), dan sanguinis (panas/darah), menunjukkan bagaimana keseimbangan cairan tubuh memengaruhi temperamen manusia.

2.4.3. Karakteristik Hippocrates Galenus

Berdasarkan teori Hippocrates, keempat cairan tubuh (humor) terdapat dalam komposisi yang bervariasi pada setiap individu. Dominasi salah satu unsur ini akan membentuk karakteristik psikologis yang unik (Septianawati & Ardiawan, 2014). Galen mengembangkan pemikiran ini dengan menjelaskan bahwa proporsi keempat cairan tersebut menentukan temperamen seseorang (Suryabrata, 2001). Berdasarkan penelitian Pamungkas dan Siswanto (2021) serta Septianawati (2014), Galen membagi kepribadian manusia menjadi empat tipe: (1) Koleris, didominasi empedu kuning (kering), menunjukkan sifat tegas, ambisius, namun mudah marah; (2) Melankolis, dengan empedu hitam (basah) yang dominan, cenderung perfeksionis namun mudah cemas; (3) Flegmatis, didominasi lendir (dingin), bersifat tenang dan sabar; serta (4) Sanguin, dengan darah (panas) sebagai unsur utama, yang ceria dan mudah beradaptasi. Klasifikasi ini menggambarkan bagaimana komposisi cairan tubuh memengaruhi pembentukan kepribadian.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hidayati, dkk (Hidayati, I., Fachrudin, A. D., & Nuriyatin, S. 2020) mengungkapkan adanya korelasi antara tipe kepribadian dengan pola penyelesaian masalah pada siswa. Penemuan tersebut diperkuat dengan penelitian (S. R. Amalia, 2018) mengungkapkan perbedaan signifikan dalam kemampuan pemecahan masalah berdasarkan tipe kepribadian siswa. Temuan menunjukkan bahwa siswa dengan kepribadian sanguinis tidak mampu menyelesaikan seluruh tahapan pemecahan masalah secara komprehensif, meliputi: (1) pemahaman masalah, (2) perencanaan solusi, (3) implementasi rencana, dan (4) tahap refleksi. Sebaliknya, siswa dengan tipe kepribadian melankolis terbukti mampu memenuhi seluruh tahapan pemecahan masalah tersebut secara utuh.

Tabel 2.2 Kekuatan Tipe Kepribadian Tipologi *Hippocrates Galenus*

Sanguinis	Koleris	Melankolis	Plegmatis
periang	Petualang	Analitis	mudah beradaptasi
suka bergurau	Persuasive	Gigih	tenang
supel	berkemauan keras	rela berkoban	penurut

menyakinkan	Kompetitif	penuh perhatian	pandai mengendalikan diri
segar	banyak akal	Penurut	pendiam
bersemangat	Mandiri	Sensitive	mudah puas
promotor	Positif	Perencana	sabar
spontan	Yakin	Terjadwal	pemalu
optimis	blak – blakan	Tertib	ringan tangan
lucu	Tegas	Setia	ramah
menyenangkan	Pemberani	Terperinci	diplomatis
ceria	percaya diri	Berbudaya	konsisten
inspiratif	Independent	Idealis	tidak mengganggu
demonstrative	Tegas	Mendalam	humor satire
suka bergaul	Penggerak	Musical	penengah
banyak bicara	Teguh	Bijaksana	toleran
lincah	Pemimpin	Loyal	pendengar
manis	Ketua	pembuatan tabel	tergenapi
populer	Produktif	Perfeksionis	menyenangkan

Tabel 2.3 Kelemahan Tipe Kepribadian Tipologi *Hippocrates Galenus*

Sanguinis	Koleris	Melankolis	Plegmatis
Tukang Pamer	Sok Berkuasa	Canggung	Melamun
Tidak Disipilin	Apatis	Menyimpan Amarah	Ogah - Ogahan
Pengulang	Penentang	Mudah Tersinggung	Enggan
Pelupa	Terang - Terangan	Rewel	Penakut
Suka Menginterupsi	Tidak Sabaran	Terancam	Ragu - Ragu
Tidak Terduga	Tidak Peduli	Tidak Populer	Tidak Terlibat
Serampangan	Keras Kepala	Sulit Puas	Peragu
Permisif	Sombong	Pesimis	Datar
Mudah Marah	Argumentative	Terasing	Tanpa Tujuan
Naif	Nekat	Bersikap Negative	Tak Acuh
Ingin Dipuji	Gila Kerja	Menarik Diri	Pencemas
Banyak Bicara	Tidak Peka	Terlalu Sensitive	Gentar
Tidak Teratur	Mendominasi	Tertekan	Peragu
Tidak Konsisten	Tidak Toleran	Introvert	Masa Bodoh
Berantakan	Manipulative	Muram	Pengomel
Berlagak	Bebal	Skeptic	Lamban
Lantang	Arogan	Penyendiri	Pemalas
Kurang Table	Pemarah	Curiga	Malas -Malasan
Pembosan	Gegabah	Pendendam	Berat Hati
Labil	Licik	Kritis	Kompromi

Berdasarkan analisis terhadap teori *Hippocrates-Galenus*, dapat disimpulkan bahwa setiap tipe kepribadian memiliki karakteristik unik yang dominan: (1) Sanguinis (optimis,

percaya diri, dan komunikatif), (2) Melankolis (analitis, detail-oriented, dan perfeksionis), (3) Koleris (proaktif, berani, dan penuh semangat), serta (4) Plegmatis (tertib, tekun, dan pemalu). Temuan penelitian menunjukkan distribusi kepribadian yang berbeda berdasarkan kelompok usia - pada remaja usia 13-14 tahun, tipe plegmatis mendominasi, sementara pada anak usia 11-12 tahun, tipe melankolis lebih banyak ditemukan (Zulfikar et al., 2024).

2.5. Penelitian Terkait

Penelitian yang terkait dengan menggunakan kata kunci “Hunian permanen “, “Preferensi Hunian”, “Kepribadian *Hippocrates-Galenus*” Penelitian yang memiliki keterkaitan terhadap judul penelitian ini dengan perbandingan sebagai berikut ini:

Tabel 2.4 Penelitian terkait

No	Judul	Objek	Lokus	Fokus	Metode
1	Preferensi Masyarakat terhadap Implikasi Konstruksi Terapung sebagai Hunian Tangguh Banjir (Amal & Larasati, 2025)	Konstruksi Terapung sebagai Hunian Tangguh Banjir	mitigasi banjir dan persepsi mereka terhadap hunian terapung.	mengkaji preferensi masyarakat terhadap hunian terapung dengan menggunakan pendekatan pemetaan persepsi berbasis skala Likert	Analisis dilakukan menggunakan Coding Excel dan JMP Software
2	Preferensi Penghuni Terhadap Lingkungan Tempat Tinggal Di Rusunawa Marunda, Kecamatan Cilincing Jakarta Utara (Ramadhan & Manaf, 2017)	Lingkungan Tempat Tinggal Di Rusunawa Marunda	faktor apakah yang membuat penghuni Rusunawa mau menghuni (preferensi) dan pindah dari kawasan kumuh	menganalisis preferensi penghuni terhadap lingkungan tinggal di rusunawa marunda, Jakarta Utara, sebagai hasil dari kebijakan relokasi pemukiman kumuh oleh Pemda DKI Jakarta.	Metode pengumpulan data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Pengumpulan data terdiri dari data primer melalui kuesioner dan wawancara kepada 100 orang responden, Sedangkan data sekunder diperoleh dari studi literatur, survei instansi dan media internet.

3	Personality Traits and Types of Housing Recovery after the 2011 Great East Japan Earthquake and Tsunami (Ciri - ciri kepribadian dan jenis perumahan pemulihan pasca 2011 Gempa Bumi dan Tsunami Besar Jepang Timur) (Honda et al., 2023)	Kepribadian dan jenis perumahan pemulihan pasca 2011 Gempa Bumi dan Tsunami	Ciri - ciri kepribadian dan faktor demografi yang mendorong pemulihan kehidupan para penyintas pasca Gempa Bumi dan Tsunami Besar Jepang Timur.	Menjelaskan bagaimana karakteristik kepribadian memengaruhi jenis pemulihan perumahan pasca - bencana	Menggunakan discriminant analysis untuk mengidentifikasi pengaruh variabel kepribadian dan demografi. berdasarkan jenis perumahan pemulihan maka menggunakan analisis diskriminan kanonik dengan usia, ukuran rumah tangga dan skor masing - masing faktor skala daya hidup sebagai variabel independen
4	Classification of Personality Type by Typology Hippocrates - Galenus Using Hybrid Naïve Bayes Decision Tree Algorithm (Klasifikasi Tipe Kepribadian Berdasarkan Tipologi Hippocrates - Galenus Menggunakan Hybrid Naïve Bayes Algoritma Pohon Keputusan) (Firmanda & Fitriati, 2018)	Tipologi Hippocrates - Galenus Menggunakan Hybrid Naïve Bayes Algoritma Pohon Keputusan	klasifikasi kepribadian berbasis AI	mengembangkan sistem klasifikasi kepribadian berbasis AI menggunakan pendekatan tipologi Hippocrates - Galenus, yang membagi kepribadian menjadi empat tipe: Choleric, Melancholic, Phlegmatic, dan Sanguine	Menggunakan dua metode uji yaitu menggunakan Naïve Bayes: probabilistik, berbasis teorema Bayes dan NBDT: hybrid yang menggabungkan normalisasi Naïve Bayes dan pemrosesan ID3 Decision Tree
5	Mengenal Kepribadian Berdasarkan Tipologi Hippocrates	Tipologi Hippocrates Galenus		Tipe Kepribadian	Literatur review Sumber tersebut meliputi buku, e book, jurnal dan pustaka lainnya yang relevan guna mendukung

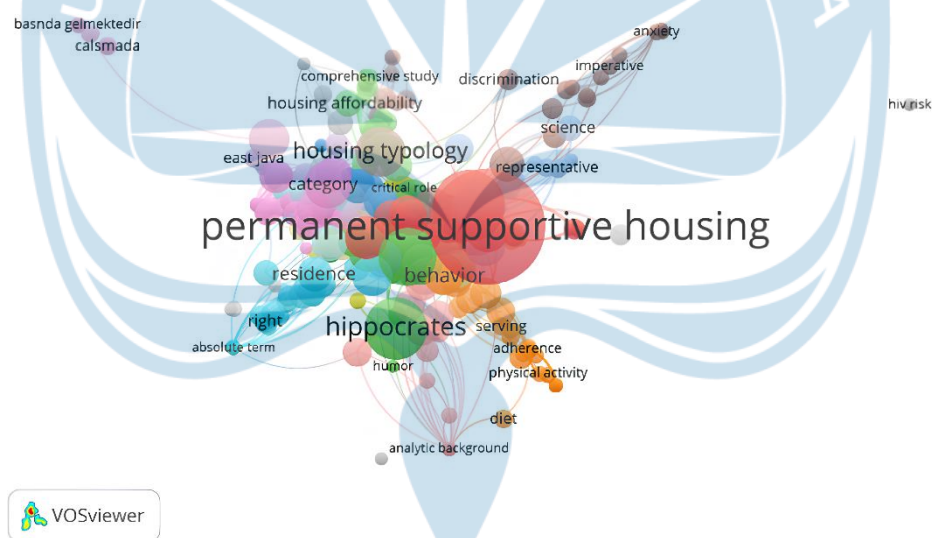
	Galenus (Zulfikar et al., 2024)				penulisan artikel ini
6	Preferensi Hunian Sementara bagi Penerima Manfaat Program Pengembangan Perumahan di Kawasan Kumuh Kelurahan Bira Makassar (A. A. Amalia et al., 2024)	Kawasan Kumuh Kelurahan Bira Makassar	Mengidentifikasi dan menganalisis preferensi hunian sementara bagi masyarakat berpenghasilan rendah (MBR) yang menjadi penerima manfaat Program Pengembangan Perumahan di kawasan kumuh Kelurahan Bira, Makassar.	preferensi hunian sementara bagi masyarakat berpenghasilan rendah (MBR)	Analisa dengan pendekatan Grounded Theory dengan teknik open coding dan analisis isi.
7	Two Major Elements of Life Recovery After a Disaster: Their Impacts Dependent on Housing Damage and the Contributions of Psycho-Behavioral Factor (Dua elemen utama pemulihan kehidupan setelah bencana : dampaknya tergantung pada kerusakan rumah dan kontribusi faktor Psiko – Perilaku) (Sato et al., 2021)	Dua elemen utama pemulihan kehidupan setelah bencana	Mengidentifikasi elemen utama dalam pemulihan kehidupan pasca-bencana., - Menjelaskan bagaimana faktor psikologis dan perilaku individu berkontribusi terhadap proses pemulihan, dan Menganalisis perbedaan dampak berdasarkan kondisi kerusakan rumah korban	faktor psikologis dan perilaku individu	Analisis regresi dua tahap dilakukan untuk menguji kontribusi faktor demografis dan psikologis terhadap pemulihan.
8	Perception of architecture in the context of an extended-spectrum	penilaian karakter objek arsitektur	Menunjukkan kemungkinan penggunaan komplementer ambiguitas	faktor kognitif yang luas. Isu-isu terpilih	metode kognitif sensorik digunakan bersamaan dengan

	of cognitive factors. Selected issues. (Persepsi arsitektur dalam konteks spektrum faktor kognitif yang luas. Isu-isu terpilih)(Sluchocka, 2022)		stimulus dan penerimaan interpretatifnya dalam proses kognitif yang berkaitan dengan bentuk dan ruang arsitektur dalam konteks proses persepsi		seleksi analitis dan sadar terhadap bentuk-bentuk arsitektur tertentu.
9	A scoping review of post-disaster social support investigations conducted after disasters that struck the Australia and Oceania continent. Tinjauan cakupan investigasi dukungan sosial pascabencana yang dilakukan setelah bencana yang melanda Australia dan Benua Oseania. (Kaniasty et al., 2020)	Interaksi interpersonal dan komunitas yang terjadi setelah bencana alam termasuk	Australia dan Benua Oseania dengan periode waktu antara tahun 1983 - 2013	Mengidentifikasi pola dukungan sosial pascabencana	Studi kuantitatif: menggunakan skala dukungan sosial, data longitudinal dan potong lintang dan Studi kualitatif: wawancara, diskusi kelompok fokus, dan analisis naratif.
10	Responding to natural disasters: Examining identity and prosociality in the context of a major earthquake. Menanggapi bencana alam: Meneliti identitas dan prososialitas dalam konteks gempa bumi(Maki et al., 2019)	Identitas dan prososialitas dalam konteks gempa bumi	Enam kota di lima wilayah administratif Chile: Santiago, Viña del Mar, Concepción, Talcahuano, Antofagasta, dan Temuco. Data dikumpulkan dalam dua periode — sebelum gempa	Perubahan identitas nasional, nilai prososial, motivasi membantu, dan perilaku prososial akibat bencana alam dan meneliti hubungan antara kedekatan geografis dengan pusat	Analisis Data menggunakan Uji-t untuk perbandingan sebelum dan sesudah gempa, Regresi linier dan logistik untuk prediksi perilaku prososial dan ANCOVA untuk menguji pengaruh kedekatan geografis terhadap

			(Juli–Agustus 2009) dan setelah gempa (September–Oktober 2010).	gempa dan intensitas respons prososial.	variabel utama, dengan kontrol status sosial-ekonomi.
--	--	--	---	---	---

2.6. Bibliometric Analysis/ Sistematis Review

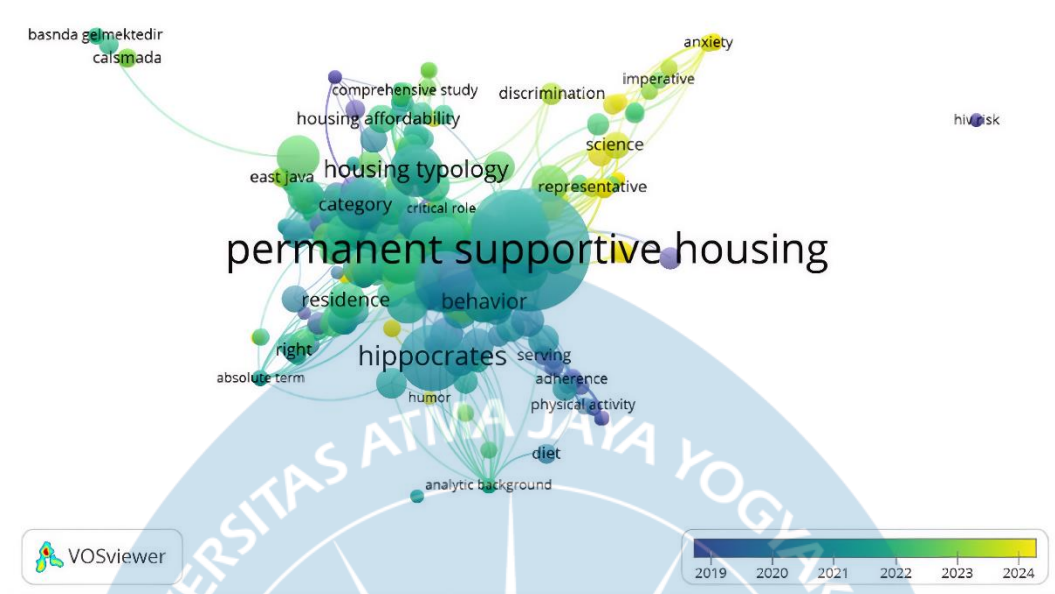
Sebelum melakukan penelitian, dilakukan analisis bibliometric yang merupakan kajian analitik atas suatu karya ilmiah atau publikasi dengan metode evaluative dan deskriptif dengan tujuan untuk mengetahui pemetaan penelitian dan keteraturan pada permasalahan yang sesuai dengan kajian atau bidangnya. Analisis ini menggunakan jurnal-jurnal dari tahun 2017 - sekarang yang berhubungan dengan penelitian yang terkait, dengan menggunakan kata kunci “Hunian permanen”, “Preferensi Hunian”, “Kepribadian *Hippocrates Galenus*” dibuat visualisasi dengan Software VOSviewer. Berdasarkan diagram yang dihasilkan tersebut, warna digunakan untuk membagi kluster, besarnya lingkaran menentukan pentingnya komponen tersebut seperti pada gambar 2.1.



Gambar 2.1. Diagram Analisis dengan VOSviewer berdasarkan Kluster
Sumber: Analisis Penulis dengan VOSviewer

Selain itu, Diagram VOSviewer menampilkan pemetaan kata kunci penelitian terkait permanent supportive housing seperti pada gambar 2.2, dengan istilah tersebut muncul sebagai node terbesar yang menandakan frekuensi dan keterhubungan tertinggi dalam jaringan. Visualisasi memperlihatkan beberapa cluster, seperti kelompok tema mengenai tipologi dan keterjangkauan perumahan, aspek perilaku penghuni, serta isu kesehatan mental yang semakin menonjol pada publikasi terbaru. Garis penghubung antar node menunjukkan hubungan co-occurrence antar konsep, sementara gradasi

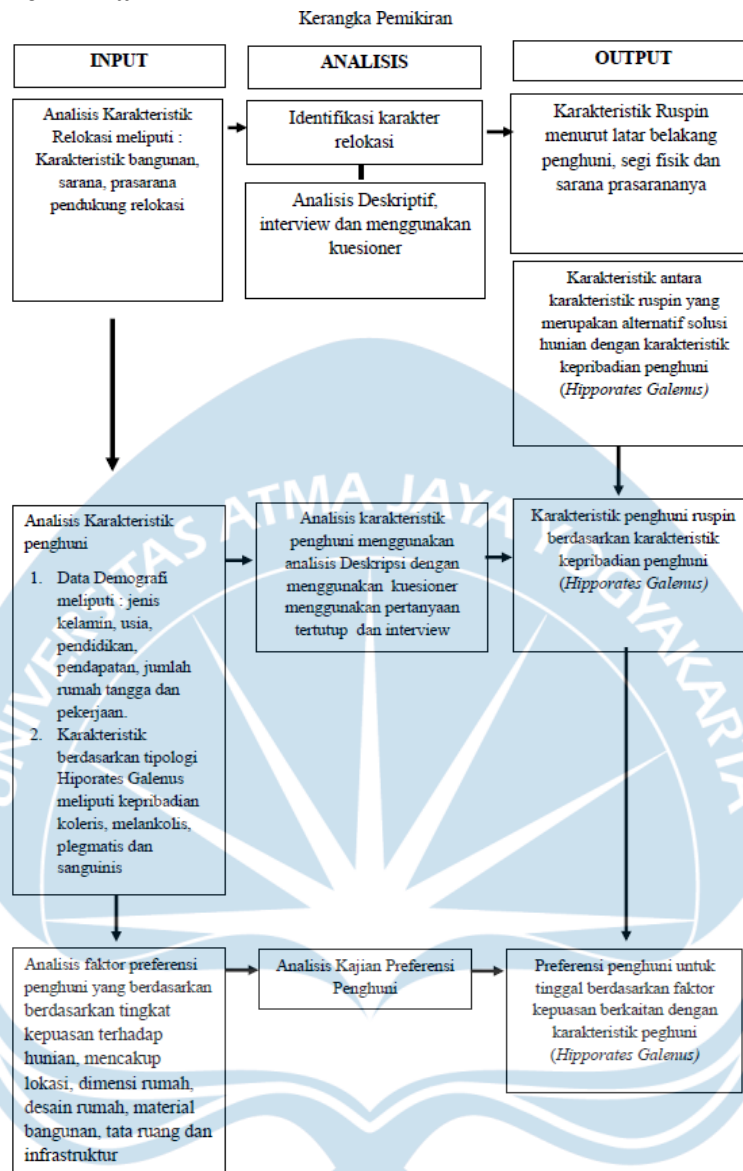
warna dari biru ke kuning mengindikasikan perkembangan temporal penelitian dari 2019 hingga 2024.



Gambar 2.2. Diagram Analisis dengan VOSviewer berdasarkan Tahun
Sumber: Analisis Penulis dengan VOSviewer

Dari diagram ini diatas, belum adanya hubungan secara langsung antara pendekatan Hipporates Galenus terhadap preferensi penghuni hunian permanen. Sehingga penelitian ini menarik untuk diteliti apakah adanya hubungan yang signifikan dengan preferensi penghuni.

2.7. Kerangka Pemikiran



Gambar 2.3. Kerangka Pemikiran

Sumber: Analisis Penulis, 2025

2.8 Hipotesis

Berdasarkan landasan teori dan hasil tinjauan pustaka yang telah diuraikan sebelumnya, maka hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai jawaban sementara terhadap permasalahan yang diajukan. Hipotesis disusun untuk diuji kebenarannya melalui analisis data yang diperoleh dari lapangan.

Hipotesis umum dari penelitian ini sebagai berikut:

Terdapat hubungan yang signifikan antara tipe kepribadian berdasarkan pendekatan *Hippocrates Galenus* dengan preferensi penghuni terhadap hunian permanen pascabencana banjir rob di Dukuh Simonet, Kecamatan Wonokerto, Kabupaten Pekalongan. Hipotesis ini didasarkan pada teori bahwa karakter kepribadian

berpengaruh terhadap persepsi dan keputusan individu dalam menilai kenyamanan ruang serta memilih lingkungan hunian (Chomaria, 2014; Zulfikar et al., 2024; Porteus, 1997).

Hipotesisi Khusus

1. Terdapat preferensi hunian dibagi menjadi empat berdasarkan karakteristik *Hippocrates Galenus* sebagai berikut:
 - a. Preferensi penghuni dengan karakter sanguinis mempunyai preferensi hunian mengutamakan kondisi lingkungan dan kondisi sarana dan prasarana yang tersedia. Mereka biasanya menginginkan lokasi hunian yang memfasilitasi aktivitas bersosialisasi, seperti area terbuka, atau ruang bersama yang nyaman. Dengan demikian, hunian yang cocok untuk tipe ini adalah yang memiliki fasilitas komunitas, lingkungan yang mendukung keaktifan sosial serta mempunyai saran dan prasarana yang baik.
 - b. Preferensi penghuni dengan kepribadian koleris cenderung mempunyai preferensi hunian yang mengutamakan kondisi perumahan dan sarana prasarana, dengan desain yang mendukung produktivitas dan kreativitas seperti memanfaatkan area untuk berdagang.
 - c. Preferensi penghuni dengan kepribadian cenderung mempunyai preferensi hunian yang mengutamakan kondisi perumahan dengan penambahan ruang dan sarana prasaran. Mereka ingin hunian ideal sehingga membutuhkan kebutuhan ruang yang sesuai dengan kegiatan mereka, apabila tidak sesuai maka mereka akan menambah ruang untuk memenuhi kegiatan tersebut. Selain itu, mereka juga cenderung menyukai lingkungan hunian yang tertib, tenang, dan mampu memberikan rasa aman serta ketenangan bagi penghuninya.
 - d. Preferensi penghuni dengan kepribadian plegmatis mempunyai preferensi hunian yang mengutamakan fungsi utama dan kebutuhan mendasar seperti sarana dan prasarana yang ada. Mereka cenderung lebih menerima dengan apa yang diberikan.
2. Kesesuaian antara tipe kepribadian dan karakteristik lingkungan hunian memiliki pengaruh positif terhadap tingkat kepuasan penghuni perumahan relokasi pascabencana. Hipotesis ini berangkat dari asumsi bahwa keselarasan antara faktor psikologis (kepribadian) dan faktor fisik (lingkungan hunian) berperan penting dalam keberhasilan adaptasi pascarelokasi (Sato et al., 2021; Carbone & Echols, 2017).

Hipotesis di atas akan diuji melalui pendekatan deskriptif kuantitatif dan kualitatif dengan metode *Analytical Hierarchy Process* (AHP) serta analisis hubungan antarvariabel untuk melihat pengaruh signifikan antara tipe kepribadian dan preferensi hunian berdasarkan tiga faktor utama: kondisi lingkungan/lokasi, kondisi perumahan, serta sarana dan prasarana.

2.9.Gaps atau Kesenjangan Penelitian

Gaps atau kesenjangan penelitian dari penelitian sebelumnya antara lain:

1. Minimnya studi di Indonesia yang mengintegrasikan analisis kepribadian dalam perencanaan hunian relokasi untuk memudahkan dalam pelaksanaan program pemerintah dalam hal ini adalah program relokasi.
2. Penelitian banjir rob di Pekalongan umumnya fokus teknis, belum memperhatikan aspek psikologis pengguna.
3. Pendekatan *Hippocrates Galenus* jarang digunakan dalam studi arsitektur perumahan.
4. Belum ada panduan desain berbasis karakter kepribadian untuk relokasi pascabencana di wilayah pesisir.